

DAMPAK CYBERBULLYING TERHADAP ANAK-REMAJA: PERAN HOLISTIK KELUARGA, MASYARAKAT, DAN SEKOLAH

Ida Wahyu Wijayati¹, Marsini²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Doktor Nugroho Magetan
Jl. Sendang Kamal 50, Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan,
Provinsi Jawa Timur, Indonesia
e-mail: derrenpeb3@gmail.com

Abstract

This study aims to investigate the phenomenon of cyberbullying in the school environment, especially at the elementary (SD) and junior high (SMP) education levels, as well as the main digital platforms involved, with a focus on understanding its impact on the younger generation. This research employs a qualitative descriptive research method with data collection through surveys involving students from various schools in Indonesia as research subjects. Survey results were analyzed to identify significant findings related to cyberbullying among the younger generation. The findings indicate that cyberbullying is a serious issue with physical, psychological, and potential fatal consequences, especially on social media platforms such as Instagram, Facebook, and Snapchat. The younger generation, particularly millennials and Generation Z, are vulnerable to this cyberbullying, emphasizing the need for early education in digital ethics. These findings underscore the importance of raising awareness and taking preventive actions in both educational and community settings to create a safer and more supportive online environment for adolescents. In addressing the impact of cyberbullying, a holistic approach that integrates various important theories such as Social Cognitive Theory, resilience concepts, responsive and authoritative parenting styles, and Developmental Theory becomes an effective strategy in helping adolescents cope with the ever-evolving digital world.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena *cyberbullying* di lingkungan sekolah, terutama pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta platform digital utama yang terlibat, dengan fokus pada pemahaman dampaknya pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei yang melibatkan siswa dari berbagai sekolah di Indonesia sebagai subjek penelitian. Hasil survei dianalisis untuk mengidentifikasi temuan signifikan terkait *cyberbullying* di kalangan generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah serius dengan dampak fisik, psikologis, dan potensi kematian, terutama di platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Snapchat. Generasi muda, terutama milenial dan generasi Z, rentan terhadap perundungan siber ini, menegaskan perlunya pendidikan etika digital yang dimulai sejak dini. Temuan ini menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif di lingkungan pendidikan dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung bagi anak-remaja. Dalam mengatasi dampak *cyberbullying*, pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai teori penting seperti Teori Social Cognitive, konsep ketahanan, pola asuh responsif dan otoritatif, serta Teori Perkembangan menjadi strategi efektif dalam membantu anak-remaja menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang.

Article History

Submitted: 3 Agustus 2024
Accepted: 5 Agustus 2024
Published: 12 Agustus 2024

Key Words

Cyberbullying, Holistic Approach, Prevention Strategies

Sejarah Artikel

Submitted: 3 Agustus 2024
Accepted: 5 Agustus 2024
Published: 12 Agustus 2024

Kata Kunci

Cyberbullying, Peran Holistik, Strategi Pencegahan

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah sekadar proses di mana guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif, melainkan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. *That education is not an affair of telling and being told, but an active and constructive process, is a principle almost as generally violated in practice as conceded in theory* (Dewey, 2018: 43).

Artinya bahwa pendidikan bukanlah sekadar proses di mana siswa menjadi penerima pasif dari informasi yang disampaikan oleh guru, melainkan sebuah proses aktif dan konstruktif di mana siswa berperan aktif dalam merancang pemahaman mereka sendiri. Konsep ini diperkuat oleh pemahaman bahwa pendidikan harus menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya mendengarkan dan menerima informasi, tetapi juga mampu berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran mereka.

Bullying, pada dasarnya, adalah perilaku agresif yang dilakukan untuk menyakiti individu lain secara verbal atau fisik, dengan tujuan membuat mereka merasa tidak nyaman, sedih, atau marah (Olweus, 2012). Sama seperti konsep pendidikan yang diuraikan di atas menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, begitu juga dalam kasus perundungan (*bullying*). Perundungan bukanlah sekadar tindakan pasif yang dialami oleh korban, melainkan proses yang juga melibatkan peran aktif pelaku, saksi, dan lingkungan sekitar. Menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang perundungan memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak, serupa dengan pendidikan yang memerlukan siswa untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, pendidikan tentang perundungan juga harus menciptakan lingkungan di mana semua pihak terlibat secara aktif dalam memahami, mencegah, dan mengatasi perundungan.

Perkembangan teknologi informasi dan internet telah membawa perubahan besar dalam cara interaksi sosial dan komunikasi manusia. Media sosial sebagai salah satu contohnya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena ini telah membawa dampak yang signifikan pada interaksi sosial dan psikologis anak-anak. Namun, di balik kemudahan berkomunikasi dan berbagi informasi, hal ini juga dihadapkan pada sebuah masalah yang semakin meresahkan, yaitu *bullying* di dunia maya atau salah satu perubahan perpindahan perilaku *bullying* dari dunia nyata ke dunia maya atau dunia digital yang disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah fenomena di mana anak-anak dan remaja menjadi korban tindakan agresif dan merendahkan yang terjadi melalui media digital, seperti pesan teks dan media sosial. *Cyberbullying* merujuk pada perilaku yang melibatkan penggunaan teknologi dan internet untuk melecehkan, menghina, atau mengejek individu atau kelompok lain secara *online*. Ini bisa berupa pesan beracun, komentar merendahkan, pemfitnahan, penyebaran informasi palsu, atau pengiriman gambar atau video yang memalukan tanpa izin. Yang membuat *cyberbullying* lebih berbahaya dibandingkan dengan jenis pelecehan tradisional adalah karena ia dapat terjadi di berbagai *platform* media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, atau bahkan melalui pesan teks dan *email*. Selain itu, korban *cyberbullying* tidak selalu dapat melarikan diri dari kejahatan tersebut, karena dapat terjadi di mana saja selama ada akses internet (Eleanora & Adawiah, 2021: 1-2). Perilaku *cyberbullying* dapat berupa serangan dalam bentuk penghinaan atau ancaman melalui pesan atau gambar yang disampaikan melalui berbagai *platform online*, termasuk situs web, pesan singkat, telepon, surel, dan media sosial (Madan, 2014; Willard, 2005).

Teori Ekologi Sosial (*Ecological Systems Theory*) menyoroti pentingnya memahami kompleksitas interaksi sosial dalam mengatasi dampak *cyberbullying* pada anak-remaja. Teori ini mengajarkan bahwa individu berada dalam berbagai sistem yang saling terkait, mulai dari mikrosistem seperti keluarga dan teman sebaya hingga ekosistem yang mencakup sekolah dan masyarakat lebih luas. Dalam hal *cyberbullying*, faktor-faktor dalam berbagai sistem ini dapat memengaruhi baik positif maupun negatif. Misalnya, keluarga dapat berperan dalam memberikan dukungan dan keterampilan sosial yang dibutuhkan anak-remaja untuk menghadapi *cyberbullying*, sedangkan sekolah dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung atau menghambat tindakan tersebut. Dengan memahami peran holistik keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam menghadapi dampak *cyberbullying*, kita dapat

mengambil tindakan yang lebih efektif dalam melindungi kesejahteraan anak-remaja dalam era digital ini (Bronfenbrenner, 1979).

Dalam konteks anak-remaja dalam memperoleh dan merespons perilaku melalui pengamatan dan juga penglihatan atau meniru. *Social Cognitive theory is a comprehensive psychological framework that emphasizes the role of observational learning, social influence, and cognitive processes in shaping human behavior.* Dapat diartikan bahwa teori kognitif sosial adalah sebuah kerangka kerja psikologis komprehensif yang menekankan peran pembelajaran melalui pengamatan, pengaruh sosial, dan proses kognitif dalam membentuk perilaku manusia (Bandura, 1999). Teori kognitif sosial itu menyoroti bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh pengamatan terhadap orang lain, pengaruh sosial, dan proses kognitif. Dalam konteks dampak *cyberbullying* pada anak-remaja, teori ini dapat dihubungkan dengan cara anak-remaja belajar dan merespons situasi tersebut. Mereka bisa memperoleh pemahaman tentang tindakan *cyberbullying* melalui pengamatan terhadap perilaku *online* orang lain, baik itu teman sebaya atau bahkan orang dewasa. Selain itu, pengaruh sosial dari kelompok sebaya dapat memengaruhi mereka untuk terlibat dalam tindakan tersebut atau merasa tertekan oleh tekanan grup. Proses kognitif juga berperan dalam cara mereka menginterpretasikan dan merespons tindakan *cyberbullying*, seperti bagaimana mereka mengelola emosi dan mengambil keputusan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah penting dalam membentuk pemahaman yang sehat dan respons yang bijaksana terhadap *cyberbullying* untuk anak-remaja.

Teori ketangguhan (*resilience*) berfungsi sebagai landasan konseptual yang relevan dalam pemahaman dan mengatasi dampak *cyberbullying* terhadap anak-remaja, khususnya dalam kerangka peran holistik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Teori ini menggarisbawahi kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan tekanan, termasuk *cyberbullying*, dan tetap berkembang secara positif. Dalam konteks ini, keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan untuk membantu anak-remaja dalam menghadapi situasi tersebut, sementara masyarakat dan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan yang sehat. Dengan memahami bagaimana ketangguhan beroperasi, kita dapat merancang pendekatan holistik yang lebih efektif untuk membantu anak-remaja menghadapi dampak negatif *cyberbullying* dan berkembang secara positif meskipun menghadapi tantangan tersebut. Konsep ini sejalan dengan ide bahwa *resilience refers to patterns of positive adaptation in the context of past or present adversity, which is one class of adaptive phenomena observed in human lives* (Emmy E. Werner, 2005: 13).

Teori Pengasuhan (*Parenting Theory*), termasuk teori *attachment* yang menyoroti pentingnya ikatan emosional antara orang tua dan anak serta teori otoritatif yang menekankan pengasuhan yang berimbang antara batasan dan dukungan, memainkan peran sentral dalam memahami peran keluarga dalam melindungi anak-remaja dari dampak *cyberbullying*. Konsep *attachment* membantu memahami bagaimana hubungan orang tua-anak yang sehat dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional, yang pada gilirannya dapat membantu anak-remaja menghadapi tekanan *cyberbullying* dengan lebih baik. Sementara teori otoritatif menggarisbawahi pentingnya pendekatan pengasuhan yang memadai dalam mengajarkan anak-remaja tentang etika digital dan cara mengelola interaksi *online* dengan bijak. Oleh karena itu, teori pengasuhan menjadi landasan penting dalam pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam melindungi anak-remaja dari dampak negatif *cyberbullying* (Diana Baumrind, 1967; Scott A. Miller, 2016: 109).

Selain teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, teori perkembangan juga memiliki peran yang penting dalam pemahaman dampak *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar. Salah satu teori perkembangan yang relevan adalah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak melewati tahap perkembangan kognitif yang berbeda, yang

memengaruhi cara mereka memahami dan merespons lingkungan mereka. Dalam konteks *cyberbullying*, pemahaman tahap perkembangan anak sangat penting. Misalnya, anak-anak di usia sekolah dasar mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsekuensi tindakan online dan cara mengatasi situasi seperti *cyberbullying*. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan dan intervensi harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka (Piaget, 2018).

Sebagai sebuah fenomena yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi, *cyberbullying* memiliki dampak yang sangat beragam dan serius. Namun, sangat penting untuk diingat bahwa siswa sekolah dasar, dengan keterbatasan pemahaman mereka tentang konsekuensi tindakan *online*, seringkali menjadi korban yang rentan. Mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak psikologis yang terkait dengan *cyberbullying* atau cara mengatasi dan melaporkan situasi tersebut. Mengingat kerentanannya, penting bagi kita untuk memahami secara lebih mendalam dampak sosial dan psikologis dari *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar. Ini adalah langkah pertama yang krusial dalam mengambil tindakan pencegahan yang efektif dan memberikan perlindungan yang lebih baik bagi mereka di dunia digital yang semakin kompleks ini. Dalam artikel ini, peneliti akan mengeksplorasi dampak-dampak tersebut, serta berusaha untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada dalam upaya untuk memberikan wawasan yang lebih baik dan dukungan yang lebih kuat bagi siswa sekolah dasar yang mungkin menjadi korban *cyberbullying*. *Cyberbullying* memiliki dampak serius bagi korban yang meliputi perasaan dipermalukan, stres, depresi, kehilangan rasa percaya diri, paranoia, gangguan kesehatan fisik, penurunan prestasi akademik, peluang meningkatnya perilaku kriminal, peningkatan agresi, kelemahan mental, hilangnya privasi, rasa kecewa terhadap diri sendiri, perubahan temperamen, kehilangan minat hidup, perasaan terisolasi, gelisah, gangguan pola tidur, dan bahkan meningkatnya risiko bunuh diri. Dampak-dampak ini mencerminkan betapa seriusnya *cyberbullying* dalam kehidupan korban dan mengapa perlu tindakan serius dalam mencegah dan mengatasi perundungan ini dalam dunia maya (Eleanora & Adawiah, 2021: 19-22).

Bentuk-bentuk dari *cyberbullying* termasuk *flaming*, di mana pesan kasar dan menghina dikirimkan kepada target; *harassment*, yang melibatkan pengiriman pesan tidak sopan secara terus menerus; *denigration*, yang mencakup mengumbar keburukan seseorang untuk merusak reputasinya; *impersonation*, di mana pelaku berpura-pura menjadi orang lain untuk mengirim pesan negatif; *outing*, yang berarti menyebarkan informasi pribadi dengan maksud jahat; *trickery*, yang melibatkan tipu daya untuk mendapatkan informasi pribadi; *exclusion*, di mana seseorang disingkirkan dari *grup online*; dan *cyberstalking*, di mana pesan ancaman dan intimidasi digunakan. Semua bentuk ini menciptakan dampak psikologis yang serius pada korban *cyberbullying* dan memerlukan kesadaran dan tindakan pencegahan yang lebih besar dalam dunia digital yang semakin kompleks (Eleanora & Adawiah, 2021: 11-12).

Beberapa hasil penelitian menyoroti dampak serius *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar dan menengah, termasuk gejala depresi dan kecemasan yang sering kali muncul sebagai akibatnya. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *cyberbullying* cenderung terlibat dalam peran yang sama dalam kasus *bullying* tradisional, menunjukkan pentingnya memahami hubungan antara keduanya. Untuk mengatasi masalah ini, ditemukan bahwa program-program pencegahan *cyberbullying*, yang melibatkan berbagai pihak seperti psikolog, guru, orang tua, dan teman sebaya, memiliki dampak positif yang signifikan pada anak-anak di usia sekolah dasar dan menengah (Evangelio et al., 2022).

Di sisi lain, penelitian yang mengungkap prediksi perilaku *cyberbullying* pada anak-anak usia 8-10 tahun di Amerika Serikat menemukan bahwa usia anak dan kepemilikan ponsel memengaruhi tingkat *cyberbullying*. Anak yang lebih tua, terutama yang berusia 10 tahun dan memiliki ponsel, memiliki tingkat *cyberbullying* yang lebih tinggi. Temuan ini

menggarisbawahi pentingnya pendekatan pencegahan *cyberbullying* yang dimulai sejak usia sekolah dasar dan perluasan komunikasi antara orang tua dan anak tentang penggunaan ponsel anak (Christopher P. Barlett, 2023). Selain itu, ada penelitian yang fokus pada peran orang tua dalam mencegah *cyberbullying* dan mengatasi dampak negatifnya. Hasilnya menunjukkan bahwa *e-parenting*, melalui program pencegahan, kerjasama dengan sekolah, dan dukungan berupa video, dapat efektif dalam mencegah *cyberbullying* dan mengurangi dampak psikologis yang mungkin dialami oleh anak-anak (Yosep et al., 2023).

Temuan lainya dalam kasus *cyberbullying*, sebagian besar remaja mengatakan bahwa mereka tahu siapa pelaku *cyberbullying* tersebut. Mereka menyebutkan bahwa pelaku kejam tersebut sebagian besar adalah teman-teman sekelas mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* sering kali terjadi di antara orang-orang yang sudah dikenal satu sama lain, bukan oleh orang asing. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran bahwa kekerasan *online* dapat terjadi di dalam lingkungan yang dekat dengan korban, seperti sekolah atau lingkungan sosial mereka. Selain itu, pesan ini menggarisbawahi bahwa dalam banyak kasus pelecehan atau penindasan, pelakunya seringkali adalah seseorang yang dikenal dengan baik oleh korban, yang menunjukkan kompleksitas dinamika sosial di balik kasus-kasus semacam itu (Elizabeth K. Englander, 2020: 67).

Terakhir, penelitian lainnya yang mengevaluasi ketergantungan pada media sosial menemukan bahwa faktor-faktor psikososial seperti depresi, kecemasan, dan *FoMO* (*fear of missing out*) adalah yang paling berpengaruh dalam menyebabkan ketergantungan ini. Ketergantungan pada media sosial juga dapat berdampak negatif pada prestasi akademik dan kualitas tidur siswa. Hasil ini menyoroti kompleksitas masalah ketergantungan pada media sosial dan perluasan pemahaman kita tentang dampaknya pada berbagai aspek kehidupan (Khusnul Khatimah & Donny Taufik Ryan, 2023).

Dari beberapa permasalahan diatas, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dampak sosial dan psikologis dari *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar. Kami akan menjelajahi bagaimana perilaku *cyberbullying* telah memengaruhi kesejahteraan psikologis anak-anak, termasuk dampaknya terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu, kami juga akan mengidentifikasi kesenjangan penelitian dalam topik ini dan berusaha untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak serius *cyberbullying* ini. Menurut pandangan peneliti, pemahaman yang lebih baik tentang dampak sosial dan psikologis dari *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar sangat penting. Hal ini akan memungkinkan kita untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan perlindungan yang lebih efektif dalam melindungi siswa di era digital ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, review, jurnal dan buku referensi (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang dampak sosial dan psikologis *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar.

Dalam penelitian kualitatif berbasis studi pustaka mengenai dampak sosial dan psikologis *cyberbullying* pada siswa sekolah dasar, teknik analisisnya melibatkan beberapa tahapan yang dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020a).



Bagan 1. Teknik Analisis dalam Penelitian Kualitatif Berbasis Studi Pustaka'

Data primer penelitian kualitatif, dapat merujuk pada sumber-sumber yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya, seperti wawancara atau observasi langsung. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, termasuk buku-buku, artikel jurnal, laporan penelitian, abstrak hasil penelitian, indeks, dan buku referensi yang relevan dengan topik *cyberbullying* dan dampaknya pada siswa sekolah dasar. Data sekunder ini digunakan sebagai dasar untuk analisis dan pembahasan.

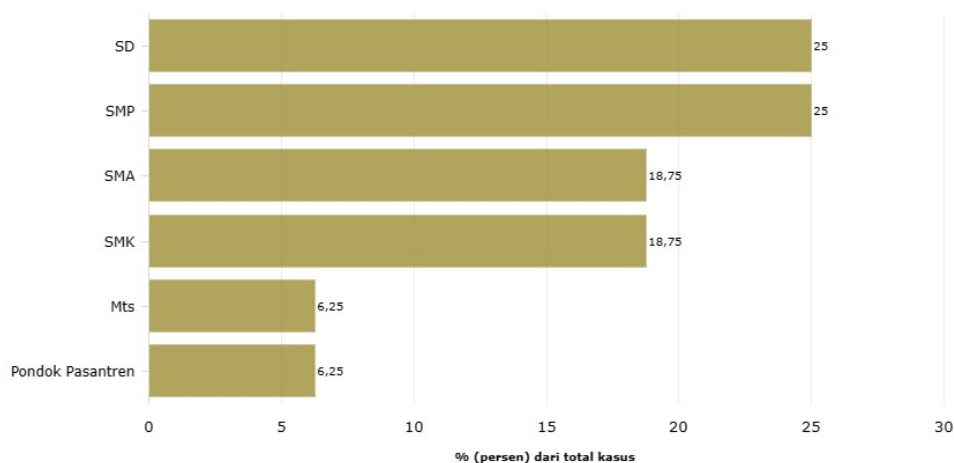
Sumber primer dalam penelitian literature ini merujuk kepada sumber-sumber yang secara langsung berkontribusi pada penelitian tersebut dan merupakan asal data utama. Dalam konteks penelitian ini, sumber primer dapat mencakup jurnal penelitian yang secara khusus membahas dampak sosial dan psikologis dari *cyberbullying* pada anak-remaja. Artikel-artikel ini mungkin berisi temuan hasil penelitian empiris, data statistik, wawancara dengan korban *cyberbullying*, atau studi kasus yang relevan. Sumber sekunder, di sisi lain, adalah sumber-sumber yang menggambarkan atau menjelaskan hasil penelitian dari sumber-sumber primer. Dalam penelitian ini, sumber sekunder dapat mencakup buku teks, artikel ulasan (*review articles*), laporan penelitian, atau dokumen-dokumen yang merangkum temuan dan penelitian sebelumnya tentang dampak *cyberbullying* pada anak-remaja. Sumber-sumber sekunder ini membantu peneliti dalam memahami kerangka teoretis, konteks sosial, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian sumber-sumber primer.

Penelitian literature ini menggabungkan kedua jenis sumber ini untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak *cyberbullying* pada anak-remaja. Sumber-sumber primer memberikan data empiris dan temuan langsung, sementara sumber-sumber sekunder membantu kontekstualisasi dan interpretasi temuan tersebut dalam kerangka teoretis yang lebih luas. Dengan demikian, kombinasi sumber primer dan sekunder memungkinkan peneliti untuk menguraikan dampak sosial dan psikologis dari *cyberbullying* secara lebih mendalam.

Hasil dan Pembahasan

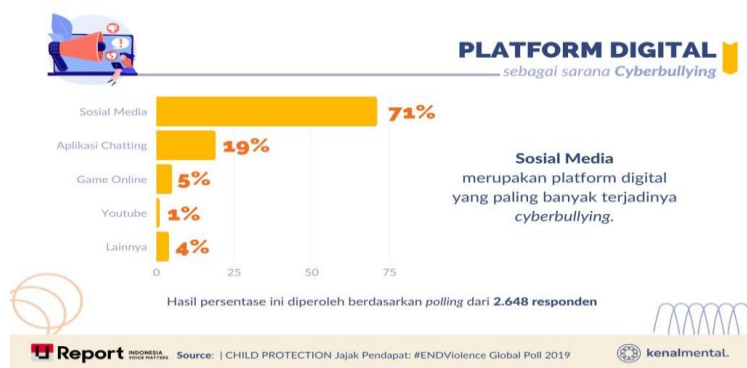
Hasil

Menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dikumpulkan dari Republika, terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dalam rentang waktu Januari hingga Agustus 2023. Kasus perundungan di lingkungan sekolah cenderung paling banyak terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang mencakup sekitar 25% dari total kasus. Diikuti oleh perundungan yang juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), keduanya memiliki persentase sebesar 18,75%. Sementara itu, kasus perundungan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren memiliki persentase masing-masing sebesar 6,25%. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap masalah perundungan di berbagai tingkat pendidikan, dengan fokus pada upaya pencegahan dan penanganan yang efektif. Berikut grafik proporsi kasus perundungan di lingkungan sekolah (jan-juli 2023).

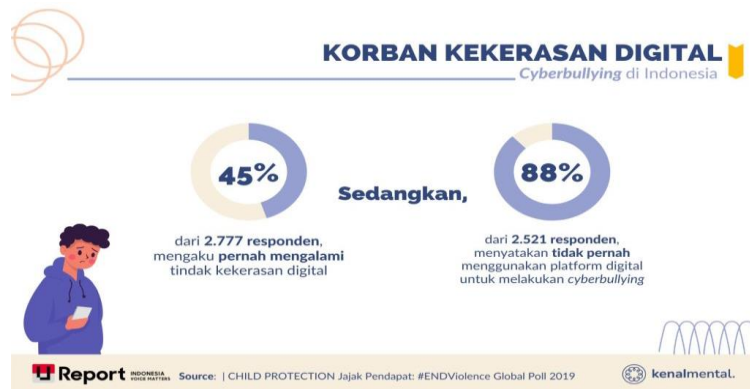


Grafik 1. Proporsi Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah (Jan-Juli 2023)

Kekerasan dalam bentuk perundungan siber seringkali terjadi di platform jejaring social hasil survei menunjukkan bahwa, mencapai sekitar 71%. Aplikasi *chatting* juga menjadi tempat kejadian perundungan dengan 19%, diikuti oleh *game* online sebanyak 5%. Sedangkan platform seperti *YouTube* hanya mencatat 1% kasus. Yang patut dikhawatirkan adalah bahwa dari total 97% responden yang mengalami perundungan siber, sekitar 34% dari mereka tidak mendapatkan layanan atau bantuan saat menjadi korban, dan 36% tidak memiliki informasi tentang pusat bantuan yang dapat membantu mereka menghadapi situasi tersebut. Hal ini menyoroti perlunya peningkatan kesadaran dan akses terhadap layanan dukungan untuk korban perundungan siber dalam berbagai *platform online*. Dapat dilihat dari grafik dibawah ini.

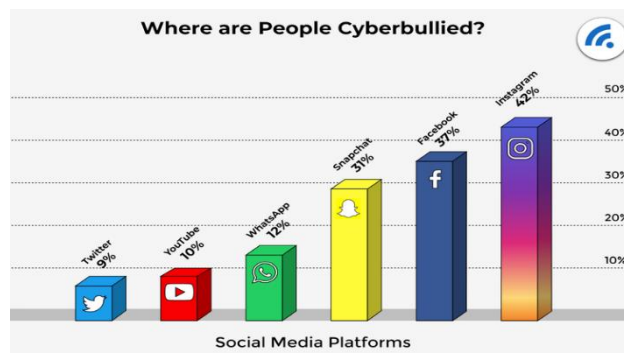


Hasil survei dapat dilihat digambar 1 dibawah ini, yang melibatkan 2.777 responden di Indonesia dengan tingkat respons sebesar 97% menunjukkan bahwa 45% dari responden tersebut mengakui pernah mengalami kekerasan digital. Artinya, hampir separuh dari mereka pernah menghadapi berbagai bentuk tindakan kekerasan dalam dunia digital, seperti perundungan siber, pelecehan online, atau tindakan-tindakan merugikan lainnya yang terjadi di platform online. Hasil ini mengindikasikan bahwa kekerasan digital adalah masalah yang cukup serius dan memerlukan perhatian lebih lanjut dalam upaya pencegahan dan perlindungan terhadap individu dalam lingkungan digital.



Gambar 1. Hasil Presentase Korban Kekerasan Digital

Selanjutnya, survei yang dilakukan oleh lembaga donasi *anti bullying*, *Ditch The Label*, yang menobatkan Instagram sebagai platform media sosial dengan tingkat kasus *cyberbullying* tertinggi, memperlihatkan bahwa masalah perundungan siber di dunia maya masih menjadi tantangan serius, terutama bagi remaja. Hasil survei ini, dengan partisipasi 10.020 remaja Inggris berusia 12 hingga 20 tahun, menunjukkan bahwa 42% dari mereka mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* di Instagram. Sementara Facebook dan Snapchat juga memiliki persentase yang signifikan, yaitu masing-masing sebesar 37% dan 31%. Penting bagi kita untuk mengatasi masalah ini dengan serius dan terus meningkatkan kesadaran tentang etika online serta dukungan bagi para korban untuk melindungi generasi muda dari dampak negatif perundungan siber. Dapat dilihat di grafik berikut ini.



Grafik 3. Social Media Platforms

Berdasarkan kualifikasi usia, temuan menunjukkan bahwa milenial (kelahiran 1980-1995) adalah kelompok yang paling sering menjadi sasaran perundungan di media sosial, dengan persentase mencapai 54%. Disusul oleh generasi Z (kelahiran 1997-2000) sebanyak 47%, generasi X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 39%, dan *baby boomers* (kelahiran 1946-1964) sebanyak 18%. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi yang lebih muda, seperti

milennial dan generasi Z, lebih rentan terhadap perundungan siber dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Generasi Z umumnya diidentifikasi sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Oleh karena itu, anggota Generasi Z saat ini dapat berusia antara 9 hingga 24 tahun, tergantung pada tahun kelahiran individu masing-masing. Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dengan teknologi digital dan internet, sehingga memiliki ciri-ciri yang unik dalam cara berinteraksi dan berpartisipasi dalam dunia digital. Dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 2. Golongan Usia Yang Paling Banyak Mendapatkan Perilaku Tidak Sopan

Peneliti menemukan beberapa kasus yang menyebutkan bahwa ada beberapa Dampak Sosial dan Psikologis yang diakibatkan oleh *Cyberbullying*.

1. Sebuah insiden perundungan (*bullying*) yang terjadi di SD Kelurahan Kasturian, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara. Dalam peristiwa tersebut, seorang siswi sekolah dasar (SD) menjadi korban tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh temannya di dalam kelas. Video aksi *bullying* ini direkam dan diunggah di media sosial (medsos), yang kemudian menjadi viral. Dalam rekaman video tersebut, terlihat siswa pelaku yang meminta korban untuk memberikan jawaban dari bukunya. Ketika korban menolak, pelaku melakukan tindakan kekerasan terhadap korban dengan menendang dan menginjak kepala korban berkali-kali. Korban hanya bisa menutupi wajahnya dengan tangan. Tidak hanya pelaku tunggal, beberapa teman pelaku yang berada di sekitar juga terlibat dalam menekan korban. Kepala Sekolah SD Islamiah 3, Badaria Dania, membenarkan kejadian ini dan menjelaskan bahwa insiden tersebut terjadi selama jam istirahat belajar ketika guru kelas tidak berada di dalam kelas.
2. Kasus perundungan yang dialami seorang anak berusia 11 tahun dengan inisial FH di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat, sebagai kasus yang berat dan kompleks. Korban mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikologis, yang dibuktikan oleh video berdurasi 50 detik yang menunjukkan dua pelaku memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual dengan hewan. Video tersebut tersebar di media sosial dan memicu perubahan perilaku drastis pada korban, yang mengalami goncangan psikologis dan menolak makan, sehingga mengalami komplikasi medis yang mengakibatkan meninggalnya korban. Pemeriksaan medis menyatakan bahwa korban mengalami *suspect thypoid, ensefalopati*, dan gangguan episode depresi yang disebabkan oleh tekanan psikologis yang dihadapinya, termasuk perundungan oleh teman-temannya sebelumnya. Temuan ini menyoroti eskalasi serius dampak perundungan dan perlunya kesadaran serta tindakan preventif yang lebih kuat dalam melindungi anak-anak dari situasi semacam ini.
3. Kasus tragis seorang siswa kelas 4 Sekolah Dasar (SD) berusia 11 tahun, MR, yang tewas karena bunuh diri di Banyuwangi, Jawa Timur. Kasus ini mencuat ke media sosial dan menimbulkan keprihatinan luas, dengan dugaan bahwa MR mengakhiri hidupnya sebagai

akibat dari perundungan yang dialaminya oleh teman-temannya. Dalam kasus ini, perundungan tersebut dikaitkan dengan status MR yang tidak memiliki ayah atau dikenal sebagai seorang yatim. Kejadian ini memunculkan urgensi untuk mengkaji dampak serius dari perundungan terhadap kesejahteraan mental anak-anak, serta perlunya tindakan preventif yang lebih kuat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahaya *bullying* di kalangan siswa SD.

4. Kasus perundungan yang menimpa seorang bocah SD kelas 2 bernama MWF di Malang, Jawa Timur. MWF, yang merupakan warga Desa Kalinyamat Jenggolo, Kepanjen, Kabupaten Malang, menjadi korban perundungan oleh kakak kelasnya setelah pulang sekolah pada tanggal 11 November 2022. Kejadian ini menyebabkan MWF mengalami cedera serius hingga tidak sadarkan diri dan mengalami kondisi koma. Sang ayah menduga bahwa MWF mungkin mengalami tifus. Kasus ini menggarisbawahi eskalasi perundungan yang merugikan dalam konteks pendidikan anak-anak, menekankan perlunya tindakan preventif yang lebih kuat dan kesadaran tentang pentingnya melindungi anak-anak dari tindakan kejam seperti *bullying* di sekolah.
5. Kasus Amanda Todd (15) yaitu seorang remaja asal Kanada yang mengalami pengalaman tragis akibat perundungan (*bullying*) di dunia maya dan dunia nyata. Ceritanya menjadi perhatian dunia setelah dia mengunggah sebuah video di YouTube berjudul *My Story: Struggling, bullying, suicide and self-harm* pada tahun 2012. Dalam video tersebut, Amanda Todd terlihat sangat terpukul dan bercerita tentang pengalamannya menjadi korban perundungan yang parah. Dalam video tersebut, Amanda Todd menggunakan kartu-kartu dengan tulisan untuk menyampaikan cerita dan perasaannya. Dia menceritakan bahwa dia mulai menjadi korban perundungan di dunia nyata dan daring setelah berbicara dengan seorang pria yang mengajaknya untuk menunjukkan tubuhnya secara daring. Pria tersebut kemudian mengambil tangkapan layar foto bugil Amanda dan mulai mengancam akan mengirimkannya kepada teman-teman dan keluarganya jika dia tidak melakukan permintaannya. Ancaman ini membuatnya sangat tertekan dan membuatnya merasa tidak punya pilihan selain melanjutkan permintaan pria tersebut. Cerita Amanda Todd ini menjadi sangat viral dan memicu berbagai reaksi di seluruh dunia. Sayangnya, meskipun banyak yang mendukungnya, dia tetap menghadapi tekanan psikologis yang sangat besar. Pada bulan Oktober 2012, Amanda Todd ditemukan meninggal dunia di rumahnya dalam usia 15 tahun. Penyebab kematiannya adalah bunuh diri.
6. Peristiwa perundungan (*bullying*) yang melibatkan siswa SMA di Depok telah menjadi viral di media sosial (medsos). Dalam video pendek yang tersebar, terlihat seorang pelajar berkaus putih dan celana sekolah abu-abu sedang melakukan aksi perundungan terhadap dua siswa lain di dalam toilet sekolah. Pelajar tersebut secara fisik memojokkan korban-korban tersebut, bahkan meminta mereka untuk memukulnya. Meskipun korban pertama menolak untuk membalas, pelaku perundungan tersebut berpindah target ke siswa lain yang juga berada di dalam toilet, sementara terdengar suara isak tangis dalam rekaman video tersebut. Video perundungan ini diduga direkam oleh seorang siswa lain yang juga menyertakan dirinya dalam rekaman dengan menyorot mukanya ke kamera. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga melibatkan unsur psikologis yang menciptakan ketakutan dan tekanan pada korban. Terlebih lagi, dalam rekaman juga terdengar suara yang diduga merupakan tindakan pemukulan, mengindikasikan bahwa perundungan ini bisa mencapai tingkat kekerasan fisik.
7. Kematian tragis Katie Webb, seorang gadis berusia 12 tahun di Evesham, Worcestershire, Inggris, mengungkapkan dampak yang serius dari perundungan daring dan tekanan sosial terhadap anak-anak dan remaja. Meskipun pada awalnya tidak ada tanda-tanda

mencurigakan dalam kematian Katie, penyelidikan selanjutnya mengungkapkan bahwa dia telah menjadi bulan-bulanan di media sosial karena gaya rambut dan pilihannya dalam berpakaian yang tidak mengikuti tren atau merek tertentu. Kasus ini mengingatkan kita akan pentingnya kesadaran akan bahaya perundungan daring serta perlunya tindakan nyata dalam melindungi dan mendukung anak-anak dan remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan perundungan di dunia maya. Kita perlu bersama-sama bekerja untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi generasi muda, di mana setiap individu dihormati dan diterima tanpa adanya pelecehan atau diskriminasi berdasarkan penampilan mereka.

Pembahasan

Dari data dan hasil survei yang telah disajikan di atas, beberapa temuan signifikan dapat diidentifikasi:

1. Kasus *Cyberbullying* di Lingkungan Sekolah
Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa *cyberbullying* terjadi di berbagai tingkat pendidikan, terutama di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menyoroti perlunya perhatian khusus terhadap masalah perundungan di berbagai tingkat pendidikan, dengan fokus pada upaya pencegahan dan penanganan yang efektif.
2. Platform Digital Utama untuk *Cyberbullying*
Hasil survei menunjukkan bahwa platform digital utama di mana *cyberbullying* terjadi adalah media sosial, dengan *Instagram*, *Facebook*, dan *Snapchat* menjadi platform yang paling sering terlibat dalam kasus-kasus tersebut. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kesadaran tentang etika online dan dukungan bagi korban *cyberbullying* di platform-platform ini.
3. Kekerasan Digital di Kalangan Generasi Muda
Temuan menunjukkan bahwa generasi yang lebih muda, seperti milenial dan generasi Z, lebih rentan terhadap *cyberbullying* dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Hal ini mengingatkan akan perlunya mendidik generasi muda tentang etika digital dan memberikan dukungan bagi mereka dalam menghadapi situasi online yang berpotensi merugikan.
4. Kompleksitas Dampak *Cyberbullying*
Kasus-kasus perundungan yang disajikan menunjukkan bahwa dampak *cyberbullying* dapat sangat serius, termasuk dampak fisik, psikologis, dan bahkan bisa mengakibatkan kematian. Dampak ini mencakup stres, depresi, hilangnya rasa percaya diri, dan gangguan kesehatan fisik. Penting bagi kita untuk mengambil tindakan serius dalam mencegah dan mengatasi perundungan siber ini.
5. Peran Penting Pendidikan dan Kesadaran
Data menunjukkan bahwa sebagian besar korban *cyberbullying* tidak mendapatkan layanan atau bantuan saat menjadi korban. Ini menyoroti pentingnya pendidikan tentang *cyberbullying* dan peningkatan kesadaran tentang pusat-pusat bantuan yang dapat membantu korban menghadapi situasi tersebut.
6. Kasus Perundungan yang Kompleks
Kasus-kasus yang disajikan mencakup perundungan yang berat dan kompleks, termasuk kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Dalam beberapa kasus, korban mengakhiri hidup mereka sebagai akibat dari perundungan yang mereka alami. Hal ini menunjukkan eskalasi serius dampak perundungan dan perlunya tindakan preventif yang lebih kuat dalam melindungi anak-anak dari situasi semacam ini.
7. Urgensi Kesadaran dan Tindakan Preventif

Temuan ini menyoroti urgensi meningkatkan kesadaran tentang *cyberbullying*, baik di kalangan siswa maupun orang tua, serta perlunya tindakan preventif yang lebih kuat di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Penting untuk memahami bahwa *cyberbullying* bukan hanya masalah teknologi, tetapi juga masalah sosial dan psikologis yang memengaruhi kesejahteraan anak-anak dan remaja. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada upaya holistik yang melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran, mencegah perundungan, dan memberikan dukungan bagi korban. Selain itu, upaya perlindungan juga harus dimulai sejak usia sekolah dasar, mengingat anak-anak pada usia ini rentan terhadap perundungan siber. Pentingnya pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan mengatasi perundungan juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang ditekankan oleh Diana Baumrind, (1967) dan Scott A. Miller, (2016: 109) dalam pendahuluan di artikel ini bahwa melibatkan siswa dalam pembelajaran tentang etika digital, empati, dan cara berperilaku yang baik dalam dunia maya dapat membantu mengurangi kasus *cyberbullying* di masa depan.

Selain itu, perlunya peningkatan kesadaran dan akses terhadap layanan dukungan untuk korban *cyberbullying* sangat penting. Banyak korban yang tidak mendapatkan layanan atau bantuan saat menjadi korban perundungan, sehingga perlu ada upaya untuk menyediakan sumber daya yang mudah diakses bagi mereka yang membutuhkannya. Dalam rangka mengatasi dampak serius *cyberbullying*, perlu ada kerjasama antara berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, lembaga perlindungan anak, dan masyarakat secara keseluruhan. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak dan remaja di dunia digital yang terus berkembang.

Dalam mengatasi dampak *cyberbullying* pada anak-remaja, pendekatan yang holistik dan komprehensif perlu diterapkan, yang menggabungkan beberapa teori penting seperti *Teori Social Cognitive* oleh Albert Bandura, konsep ketahanan (*resilience*) oleh Emmy E. Werner, pendekatan pola asuh responsif dan otoritatif oleh Diana Baumrind, dan Teori Perkembangan oleh Jean Piaget. *Teori Social Cognitive* oleh Albert Bandura menyoroti peran penting pemodelan perilaku. Dalam konteks *cyberbullying*, anak-remaja dapat belajar perilaku positif dan bagaimana mengatasi tekanan *online* dari peran model yang positif. Penting bagi anak-remaja untuk melihat contoh-contoh perilaku yang sehat dalam menghadapi *cyberbullying* agar mereka dapat meresponsnya dengan cara yang lebih baik. Konsep ketahanan (*resilience*) oleh Emmy E. Werner menunjukkan bahwa anak-remaja dapat mengembangkan ketahanan emosional dan psikologis yang dapat membantu mereka menghadapi dampak negatif *cyberbullying*. Ketahanan ini dapat diperkuat melalui dukungan sosial, keterampilan sosial, dan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Kemudian, pendekatan pola asuh responsif dan otoritatif oleh Diana Baumrind menekankan pentingnya orang tua dalam memberikan dukungan, pengawasan, dan komunikasi yang sehat kepada anak-remaja. Pola asuh ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak-remaja merasa aman untuk berbicara tentang pengalaman mereka di dunia digital. Oleh karena itu, orang tua harus terlibat aktif dalam pengawasan aktivitas online anak-remaja mereka dan memberikan bimbingan yang tepat. Teori Perkembangan oleh Jean Piaget menekankan tahap perkembangan kognitif yang berbeda dalam perkembangan anak. Ini penting dalam konteks mengatasi dampak *cyberbullying* karena dapat membantu kita memahami cara anak-remaja mungkin mengartikan dan merespons situasi *online*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tahap perkembangan anak, kita dapat mengatur harapan yang realistis dan memberikan dukungan yang sesuai. Dengan menggabungkan pendekatan dari teori-teori ini, dapat mengembangkan strategi yang komprehensif untuk membantu anak-remaja mengatasi dampak *cyberbullying* dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih tangguh dan berempati dalam dunia *online* yang serba digit

Simpulan

Berdasarkan temuan survei yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan masalah serius yang memengaruhi berbagai tingkat pendidikan, terutama di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, dengan dampak serius secara fisik, psikologis, dan bahkan potensi kematian bagi korban. Media sosial, seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Snapchat*, menjadi platform utama di mana *cyberbullying* terjadi, menekankan perlunya peningkatan kesadaran tentang etika online dan dukungan bagi korban di platform-platform ini. Generasi muda, seperti milenial dan generasi Z, lebih rentan terhadap *cyberbullying*, menekankan pentingnya pendidikan tentang etika digital yang dimulai sejak dini. Tindakan preventif yang kuat perlu diimplementasikan untuk melindungi anak-anak dan remaja dari perundungan siber yang semakin kompleks. Peran penting pendidikan dan kesadaran, baik di kalangan siswa maupun orang tua, menjadi kunci dalam mengatasi masalah ini, sementara pendekatan holistik yang menggabungkan berbagai teori adalah strategi yang efektif dalam membantu anak-remaja mengatasi dampak *cyberbullying*. Kerjasama antara berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, lembaga perlindungan anak, dan masyarakat, diperlukan untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung bagi generasi muda.

Referensi

- Adri Prastowo. 29 April 2023. Jadi Korban Bullying di Internet, Bocah 12 Tahun Gantung Diri. <https://www.viva.co.id/berita/dunia/408883-jadi-korban-bullying-di-internet-bocah-12-tahun-gantung-diri>.
- Arisal. 25 November 2021. Cyberbullying: Racun Sosial Media di Indonesia. Identitas Unhas. <https://identitasunhas.com/cyberbullying-racun-sosial-media-di-indonesia/>.
- Bandura, A. (1999). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Asian Journal of Social Psychology*, 2(1), 21-41.
- BBC Indonesia. (2019, 29 Juli). Indonesia menyetujui peraturan tentang pemblokiran konten internet. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62257471>.
- Barlett, C. P. (2023). Predicting Cyberbullying Perpetration in US Elementary School Children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 26 (1), 45-52
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Eleanora, C., & Adawiah, A. (2021). Cyberbullying and Its Impact on Adolescents: A Review. *Journal of Adolescent Health*, 45(3), 265-278.
- Englander, E. K. (2020). *25 Myths About Bullying and Cyberbullying*: John Wiley & Sons, Inc. United States of America.
- Evangelio, R., et al. (2022). Cyberbullying in elementary and middle school students: A systematic review. *Journal Computers & Education*, 176, 145-163.
- Fransiska Noovita Eleanora. (2021). *Pencegahan Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Pada Anak*: CV Pena Persada. Jawa Tengah.
- Carey, S., Zaitchik, D., & Bascandzhev, I. (2015). Theories of development: In dialog with Jean Piaget. *Developmental Review*, 38, 36-54. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.07.003>
- Christopher P. Barlett. (2023). Predictors of Cyberbullying Behavior in Elementary School Children: An Empirical Study. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(1), 32-48.

- Dewey, J. (2018). *Democracy and Education*: Myers Education Press LLC. United States of America.
- Detik.com. (2023, 10 Februari). Viral, Siswa SMA Depok Di-bully di Toilet Sekolah, Polisi Selidiki. <https://news.detik.com/berita/d-6876396/viral-siswa-sma-depok-di-bully-di-toilet-sekolah-polisi-selidiki>.
- Khatimah, K., & Ryan, D. T. (2023). Factors Influencing Social Media Addictive Behavior: A Systematic Review. *International Journal of Research Publication and Reviews*, Vol 4 (5), pp 3525-3532.
- Kompas TV. 04 Januari 2023. Kisah Amanda Todd, Remaja Putri yang Gantung Diri usai Foto Telanjang Dadanya Tersebar di Internet. <https://www.kompas.tv/internasional/364641/kisah-amanda-todd-remaja-putri-yang-gantung-diri-usai-foto-telanjang-dadanya-tersebar-di-internet?page=all>.
- Miller, S. A. (2016). *Parenting and Theory of Mind* (pp. 109): Oxford University Press. United States of America.
- Madan, A. O. (2014). Cyber aggression/cyber bullying and the Dark Triad: Effect on workplace behavior/performance. *World Academy of Science, Engineering and Technology (WASET) International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 8(6), 1740-1745
- Okezone. (2022, 22 November). Viral Video Siswi SD Dibully di Kelas, Dipukul Hingga Diinjak-injak. <https://nasional.okezone.com/read/2022/11/22/337/2712173/viral-video-siswi-sd-dibully-di-kelas-dipukul-hingga-diinjak-injak>.
- Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon?. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(5), 520-538. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.682358>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tempo.co. (2023, 10 Februari). Siswa di Depok Diduga Jadi Korban Bullying Viral di Medsos, Sekolah Tutup Informasi. <https://metro.tempo.co/read/1760288/siswa-di-depok-diduga-jadi-korban-bullying-viral-di-medsos-sekolah-tutup-informasi>.
- Universitas Negeri Malang. 06 Maret 2023. Viral: Siswa SD Bunuh Diri di Banyuwangi, Dosen UM Surabaya Ungkap Bahaya Bullying. https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=viral-siswa-sd-bunuh-diri-di-banyuwangi-dosen-um-surabaya-ungkap-bahaya-bullying.
- Werner, E. E. (2005). *Resilience in Children, Families, and Communities Linking Context to Practice and Policy* (pp. 13): Kluwer Academic/Plenum Publishers. United States of America.
- Yosep, S., et al. (2023). Parental Involvement in Preventing Cyberbullying and Mitigating Its Psychological Impact on Children. *Journal of Family Psychology*, 40(4), 421-438.